Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 5 Nomor 1 (2023) 52 - 60 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v5i1.449

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al Mizan Bogor

Toyibah Salsabila[1], Misno[2], Syamsul Anwar[3], Zaenal Abidin[4]

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor
Email: toyibahsalsabila41@gmai.com[1], drmisnomei@gmail.com[2], kimpasjam@gmail.com[3], zaenalabidin73za@gmail.com[4]

Abstract: The ability to read the Qur'an is a fundamental competency for students, yet challenges such as inaccurate *makharijul huruf* and *tajwid* persist. This study aims to identify the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers to improve the Qur'an reading skills of seventh-grade students at MTs Al Mizan Bogor, alongside analyzing the supporting factors, inhibiting factors, and the strategy's outcomes. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants included a PAI teacher, the school principal, and seventh-grade students. Data were collected using direct observation, in-depth interviews, and documentation instruments. Furthermore, data analysis was conducted using Miles and Huberman's model, comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the teacher's strategies encompass pre-learning habituation, the application of *talaqqi* and drill methods, individual guidance for struggling students, and continuous motivation. Supporting factors include teacher competence and adequate facilities, while inhibiting factors involve varied basic student abilities and limited instructional time. Consequently, the applied strategies effectively enhanced the students' reading fluency, pronunciation accuracy, and *tajwid* comprehension.

Keywords: islamic education; qur'an reading; reading skills; student ability; teacher strategy

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang mengandung mukjizat mutlak, diturunkan sebagai sumber epistemologis utama dan pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang masa. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perintah *Iqra'* dalam QS. Al-Alaq: 1-5 tidak sekadar bermakna instruksi membaca secara mekanis, melainkan sebuah manifestasi kewajiban teologis untuk merintis tradisi literasi, sains, dan makrifat berbasis ketuhanan. Di dalam ekosistem pendidikan Islam formal, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, fasih, dan sesuai kaidah tajwid bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan kompetensi dasar esensial (*conditio sine qua non*) yang melandasi seluruh penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) lainnya.

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan adanya diskoneksi antara tuntutan ideal kurikulum dengan *input* kemampuan siswa. Fenomena rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa baru tingkat menengah pertama ditandai oleh ketidakmampuan melafalkan huruf sesuai tempat keluarnya (*makharijul huruf*), kebingungan

membedakan hukum tajwid makro (seperti panjang-pendek bacaan), serta kegagapan dalam membaca ayat secara bersambung. Problem akut ini umumnya berakar dari tiga faktor multiaspek, yaitu internalisasi kebiasaan membaca Al-Qur'an yang minim di lingkungan keluarga, tingginya keragaman latar belakang pendidikan dasar siswa (lulusan SD umum vs MI), dan keterbatasan alokasi jam pelajaran rumpun PAI di sekolah. Ketimpangan ini menempatkan guru PAI pada posisi krusial yang menuntut keahlian pedagogis tingkat tinggi untuk mengonstruksi strategi instruksional yang inovatif, adaptif, dan mampu mereduksi *gap* kompetensi tersebut secara cepat.

Diskursus mengenai intervensi pedagogis dalam literasi Al-Qur'an sejatinya telah banyak dieksplorasi oleh peneliti terdahulu. Pada domain ekstrakurikuler, Fauzi (2009) serta Harianto (2018) membuktikan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dikelola di luar jam sekolah efektif meningkatkan kemampuan teknis siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA/SMK). Sementara itu, pada ranah sosiokultural madrasah, Husna (2015) dan Mufidah (2016) memfokuskan analisisnya pada rekonstruksi budaya religius makro melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara massal di pagi hari sebelum aktivitas akademik dimulai. Lebih spesifik pada tataran teknis operasional, Maghfirah (2016) membedah pentingnya manajemen tim pengorganisasian kurikulum BTA pada lembaga pendidikan dasar Islam formal.

Meskipun kontribusi riset-riset terdahulu sangat signifikan dalam memetakan pengondisian sosiokultural dan program ekstra, masih terdapat kekosongan akademis (*research gap*) yang mendasar. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menempatkan perbaikan bacaan Al-Qur'an sebagai kegiatan komplemen di luar kelas umum (sekolah non-madrasah) atau mengasumsikan siswa madrasah sudah memiliki kemampuan dasar yang seragam. Belum ada kajian mendalam yang meneliti bagaimana arsitektur strategi instruksional guru PAI yang mengintegrasikan metode klinis-individual seperti *talaqqi* dan *drill* langsung di dalam ruang kelas reguler madrasah untuk memecahkan disparitas kemampuan awal siswa yang ekstrem. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai efektivitas sinkronisasi antara pendekatan klasikal (pembiasaan kelompok) dan pendekatan individual (bimbingan klinis berbasis tingkat kesulitan) dalam jam pelajaran reguler MTs. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam peta kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Al Mizan Bogor serta menganalisis efektivitas, hambatan struktural, dan implikasi dari strategi instruksional yang diterapkan oleh guru PAI di lembaga tersebut.

THEORETICAL STUDY

Strategi instruksional dalam pendidikan tidak sekadar menyangkut urutan aktivitas, melainkan arsitektur taktis yang didesain secara sistematis oleh pendidik untuk memfasilitasi transformasi pengetahuan dan karakter secara efektif. Dalam perspektif pedagogi Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran ganda; tidak hanya sebagai pentransfer kognisi empiris (fasilitator), melainkan juga sebagai penanam doktrin teologis, pembina afeksi, dan pengembang keterampilan motorik-religius siswa. Mengacu pada definisi makro, strategi

pembelajaran PAI merupakan serangkaian tindakan terencana yang meliputi pemilihan metode, pendekatan, pengelolaan ruang, dan evaluasi berkelanjutan demi mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an, strategi ini menuntut guru bertindak sebagai *mudarris* (pengajar), *mu'allim* (pentransfer ilmu), *mudarrib* (pelatih), sekaligus *mursyid* (pembimbing spiritual) yang mampu memodifikasi pendekatan konvensional menjadi metode interaktif yang adaptif terhadap heterogenitas *input* siswa. Keberhasilan instruksional ini sangat bergantung pada kapabilitas guru untuk memetakan pendekatan klasikal, kelompok, hingga bimbingan klinis (*sorogan*) sesuai kebutuhan psikologis peserta didik.

Kemampuan membaca Al-Qur'an (literasi Al-Qur'an) secara ontologis bukanlah keterampilan literasi bahasa sekuler, melainkan prasyarat fundamental ibadah (*fardhu ain*) yang berimplikasi langsung terhadap validitas spiritual seorang Muslim, sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Muzzammil: 4 agar membacanya secara tartil. Kemampuan ini dideskripsikan sebagai kecakapan *psikomotorik-vokal* yang terwujud melalui proses asimilasi yang berulang-ulang, mulai dari pengenalan lambang grafis hingga pelafalan sonik. Mengacu pada kajian teoritis ilmu Qira'at dan Tajwid, kemampuan membaca Al-Qur'an yang komprehensif dievaluasi melalui empat indikator absolut: (1) ketepatan artikulasi (*makharijul huruf*), (2) presisi fonetis dan penguasaan kaidah huruf bersambung, (3) kelancaran serta keteraturan ritme (tartil), dan (4) kedisiplinan penerapan hukum tajwid konvensional, seperti *mad*, *ghunnah*, *ikhfa*, dan waqaf.

Untuk mencapai kompetensi ini secara optimal, strategi instruksional wajib bersandar pada variasi metodologi terstruktur. Ilmu Tajwid mengklasifikasikan ritme bacaan (*qira'at*) ke dalam empat tingkatan: *tartil* (lambat dengan perenungan tajam), *tahqiq* (super-lambat, ideal untuk level klinis), *hadr* (cepat namun sesuai kaidah, untuk penghafal), dan *tadwir* (kecepatan menengah). Dalam kerangka operasional pedagogi, metode yang dianjurkan mencakup sistem *sorogan* (bimbingan privat intensif), *talaqqi* (pemodelan dan repetisi langsung dari bibir guru), serta *drill* klasikal (repetisi kelompok). Kombinasi metode ini merupakan basis operasional bagi guru untuk melatih motorik vokal siswa sehingga lafaz yang dikeluarkan memenuhi kriteria saintifik-fonetik Arab sekaligus mematuhi hukum-hukum doktrinal tajwid. Lebih jauh, proses pembelajaran ini mengandalkan korelasi linier antara pembiasaan (*habituation*) berulang, manajemen intensitas waktu yang memadai, dengan pemberian dorongan afektif dan spiritual untuk menjaga persistensi motivasi siswa.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena strategi instruksional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mereduksi ketimpangan literasi Al-Qur'an siswa. Studi kualitatif ini dipilih agar peneliti dapat memahami perilaku, persepsi, dan tindakan instruksional subjek secara holistik dalam konteks alamiahnya. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Mizan yang

beralamat di Jalan Komplek Setu Cikaret No. 10, Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Aktivitas pengumpulan data intensif di lapangan difokuskan pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an kelas VII pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan pengamatan intensif yang disesuaikan dengan jadwal instruksional madrasah.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menjamin keterwakilan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus kajian. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VII, Muhammad Rokiin, S.Pd., yang mengomandani langsung eksekusi strategi pembelajaran di kelas. Untuk memperkaya triangulasi data, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Mizan (Nurhasan, S.Pd.I., M.Pd.) dilibatkan sebagai informan pendukung guna memotret kebijakan makro dan penyediaan sarana prasarana sekolah. Selain itu, siswa kelas VII dilibatkan sebagai partisipan untuk mengonfirmasi efektivitas strategi, respon psikologis, serta capaian kemampuan membaca Al-Qur'an mereka setelah intervensi diterapkan.

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung di lapangan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi: observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam ruang kelas VII untuk mengamati secara makro dinamika interaksi kelas, antusiasme siswa, ketepatan implementasi metode *talaqqi* atau *drill*, serta bagaimana guru mengelola bimbingan klinis. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur bersama Guru PAI, Kepala Madrasah, dan perwakilan siswa kelas VII. Wawancara bersama Guru PAI mengeksplorasi identifikasi kemampuan awal siswa, rancangan program bimbingan individual, motivasi instruksional, serta hambatan institusional. Studi dokumentasi dikumpulkan melalui penelaahan arsip kurikulum, jadwal program tadarus, foto dokumentasi aktivitas pembelajaran, serta rekapitulasi daftar nilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII sebagai data penunjang.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang mensyaratkan proses analisis berlangsung secara sirkular dan terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data selesai. Proses ini meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan catatan lapangan dari hasil wawancara dan observasi agar relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data (*data display*), menyusun informasi yang telah tereduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan skema hubungan guna memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), merumuskan makna esensial dari temuan lapangan yang divalidasi sepanjang penelitian. Guna menjamin keabsahan data kualitatif (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara guru, kepala sekolah, dan siswa) serta triangulasi teknik (mengonfrontasikan kesesuaian antara data verbal hasil

wawancara dengan data perilaku pada lembar observasi dan bukti dokumen nilai di lapangan).

RESULT

Sebelum mengonstruksi intervensi instruksional, investigasi terhadap performa literasi Al-Qur'an siswa kelas VII dilakukan untuk memetakan kapasitas dasar mereka. Berdasarkan transkrip nilai otentik pada asesmen awal, performa literasi Al-Qur'an dari 50 siswa yang terbagi dalam kelas VII-A dan VII-B menunjukkan profil heterogenitas yang ekstrem. Secara makro, rerata nilai kemampuan siswa berada pada angka 67, sebuah angka yang secara teoretis menempatkan determinasi kemampuan mereka pada kategori cukup. Namun, analisis sebaran nilai memperlihatkan polarisasi klaster yang tajam. Pada satu sisi, terdapat klaster atas yang telah melampaui ambang batas kompetensi dasar dengan rentang nilai 75 hingga 84, seperti yang dicapai oleh Adiba Khoerunnisa dan Ahmad Habibi. Siswa pada klaster ini memiliki kelancaran tinggi, artikulasi *makharijul huruf* yang presisi, serta kepatuhan otomatis terhadap hukum tajwid makro.

Sebaliknya, pada klaster bawah, ditemukan siswa-siswa yang terjebak pada rentang nilai 50 hingga 60, seperti Karina dan M. Nahwa Alpa Rizki. Klaster ini mengalami kegagapan artikulasi akut, belum konsisten mengenali grafis lambang huruf hijaiyah bersambung, salah menempatkan titik keluarnya huruf, serta mengabaikan seluruh hukum panjang-pendek bacaan. Di antara kedua ekstrem tersebut, terdapat klaster menengah yang mampu membaca ayat bersambung namun ritme bacaannya belum konsisten dan sering melakukan kekeliruan minor pada hukum dengung (*ghunnah*). Ketimpangan kompetensi linguistik-religius yang ekstrem ini menjadi basis pembenaran akademis mengapa strategi penanganan klasikal murni mutlak tidak akan efektif di lembaga ini, sehingga memaksa guru untuk mengonstruksi manajemen kelas bercabang (*multi-tier instruction*).

Melalui proses pengodean kualitatif (*qualitative coding*) dari reduksi data lapangan, arsitektur strategi yang dieksekusi oleh guru PAI dapat dipetakan ke dalam empat dimensi fungsional, yakni intervensi instruksional ganda, stimulator eksternal institusi, hambatan struktural, dan rekonstruksi kompetensi. Pada dimensi intervensi, guru tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, melainkan mensinkronisasikan pengondisian perilaku melalui tadarus massal terbimbing, pemodelan vokal melalui metode *talaqqi* dan *drill*, serta remediasi klinis melalui metode *sorogan* khusus bagi klaster bawah. Implementasi ini diperkuat oleh stimulator eksternal berupa kualifikasi pedagogis guru yang linier, regulasi makro kepala madrasah yang mewajibkan pembiasaan keagamaan, serta unifikasi ketersediaan mushaf standar di kelas.

Meski demikian, eksekusi pedagogis ini berbenturan dengan hambatan struktural dan sosiokultural. Ketimpangan *input* lulusan sekolah dasar umum dibandingkan dengan lulusan madrasah ibtidaiyah menjadi akar masalah kognitif. Hal ini diperparah oleh diskontinuitas pembiasaan di rumah akibat lemahnya kontrol orang tua dan tingginya distraksi gawai, serta defisit durasi waktu instruksional dalam struktur kurikulum

formal kelas reguler. Namun demikian, intervensi yang persisten pada akhirnya bermuara pada rekonstruksi kompetensi yang positif. Terjadi akselerasi kelancaran membaca ayat bersambung, transisi presisi artikulasi, serta yang paling fundamental adalah reduksi kecemasan vokal (*vocal anxiety*) yang membangkitkan kembali motivasi intrinsik siswa.

Keberhasilan transformasi kompetensi tersebut dapat ditelusuri melalui analisis mikroskopis terhadap tindakan guru di lapangan. Pada awal proses pembelajaran, guru PAI secara konsisten menerapkan pengondisian perilaku (*behavioral conditioning*) melalui pembiasaan tadarus. Secara psikologis, fase 15 menit ini mereduksi ketegangan kognitif siswa dari pelajaran sebelumnya dan mengarahkan gelombang otak mereka menuju fokus spiritual. Transfer kompetensi teknis dilakukan melalui integrasi *talaqqi* dan *drill*. Guru mengeksploitasi aspek visual—menunjukkan gerakan bibir dan membuka rongga mulut saat melafalkan huruf—serta aspek auditori melalui frekuensi suara yang jelas. Proses ini diverifikasi melalui pernyataan verbal guru PAI, Muhammad Rokiin, S.Pd. *"Strategi yang saya gunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dengan cara pemberian bimbingan secara bertahap sesuai kemampuan siswa, serta latihan membaca yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan... Strategi diterapkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, pemberian contoh bacaan yang benar, latihan membaca secara berulang, evaluasi berkala..."* (Wawancara Lapangan, 20 Januari 2026).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru memahami aspek kontinuitas dalam motorik vokal. Kemampuan membaca Al-Qur'an bukanlah hafalan teoretis murni, melainkan pembentukan memori otot (*muscle memory*) pada lidah, tenggorokan, dan pita suara. Repetisi yang dipicu oleh metode *drill* memaksa organ vokal siswa klaster menengah dan bawah untuk secara bertahap menyesuaikan diri dengan fonetika Arab yang asing bagi lidah lokal mereka.

Ketajaman arsitektur pedagogis guru di madrasah ini semakin terlihat pada penolakannya terhadap penyeragaman instruksional. Sadar bahwa siswa kelompok bawah akan mengalami frustrasi akademis jika dipaksa mengikuti ritme klaster atas, guru menerapkan bimbingan klinis individual (*sorogan*). Guru PAI memaparkan taktik operasionalnya *"Iya, Saya memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Bimbingan dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil, dengan memberikan latihan membaca secara bertahap, mengulang materi dasar, serta memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung... Saya memberikan dukungan dan bimbingan secara bertahap, menghindari kritik yang menjatuhkan, serta memberikan pujian atas setiap kemajuan yang mereka capai."* (Wawancara Lapangan, 23 April 2026).

Taktik ini mengandung dimensi psikologi pendidikan yang mendalam terkait penanganan kecemasan membaca keras-keras. Siswa klaster bawah kerap kali mengalami trauma psikologis berupa ketakutan ditertawakan oleh sejawatnya jika melakukan salah pelafalan. Dengan menarik mereka ke dalam intervensi

personal dan menerapkan pendekatan afektif berupa eliminasi kritik destruktif serta multiplikasi pujian (*positive reinforcement*), guru berhasil meruntuhkan dinding kecemasan tersebut. Akibatnya, motivasi intrinsik siswa bangkit, yang melahirkan keberanian vokal untuk mengeja huruf tanpa beban mental.

Akan tetapi, keberhasilan strategi instruksional ini tidak bergerak di ruang hampa. Secara internal, madrasah memberikan dukungan struktural yang solid, namun efektivitas strategi ini mengalami pelemahan (*deceleration*) ketika siswa kembali ke lingkaran domestik keluarga. Guru PAI mengeluhkan kontradiksi struktural ini secara transparan *"Kendala yang sering saya hadapi adalah perbedaan kemampuan siswa, kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rendahnya motivasi sebagian siswa dalam berlatih membaca Al-Qur'an... Saya mengimbau orang tua untuk mendampingi anak berlatih membaca Al-Qur'an di rumah serta memantau perkembangan kemampuan membaca mereka."* (Wawancara Lapangan, 23 April 2026).

Data lapangan ini menyingkap fenomena "Diskontinuitas Pedagogis" antara madrasah dan rumah. Integrasi metode pengajaran yang telah diarsiteki secara matang di sekolah mengalami degradasi akibat hilangnya lingkungan replikasi di rumah. Faktor distraksi digital dan abainya kontrol orang tua membuat kemampuan motorik vokal siswa melambat, sehingga memaksa guru untuk terus melakukan siklus *murojaah* (pengulangan) yang konstan di tengah durasi kurikulum formal yang sangat terbatas.

DISCUSSION

Temuan empiris dari penelitian ini menawarkan sintesis baru terhadap diskursus pedagogi Islam, khususnya terkait intervensi literasi Al-Qur'an di tingkat pendidikan menengah pertama. Strategi instruksional ganda (*dual-method intervention*) yang memadukan pengondisian klasikal (*talaqqi-drill*) dan remediasi klinis individual (*sorogan*) secara simultan di dalam jam pelajaran reguler, secara substansial memperluas teori manajemen instruksional makro yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Jika Sanjaya memandang strategi sebagai perancangan sistematis yang berorientasi pada standar proses secara umum, temuan ini membuktikan bahwa dalam konteks psikomotorik-religius (seperti pelafalan tajwid dan *makharijul huruf*), strategi makro akan gagal total tanpa adanya pembedahan klinis mikro (*micro-clinical intervention*) untuk klaster siswa bawah. Hal ini sejalan dengan postulat Zarkasyi bahwa pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan sistem *sorogan* agar organ vokal siswa beradaptasi secara spesifik, yang tidak bisa dicapai hanya dengan repetisi paduan suara (*classical drill*).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memberikan kritik konstruktif dan pembaruan (*novelty*) terhadap riset-riset terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Fauzi (2009) dan Harianto (2018) menempatkan penyelesaian masalah buta aksara Al-Qur'an melalui program ekstrakurikuler (BTQ) di luar jam pelajaran. Meskipun pendekatan mereka terbukti efektif, model ekstrakurikuler rentan terhadap absensi dan fluktuasi motivasi siswa. Penelitian ini justru membuktikan bahwa guru PAI di madrasah mampu melakukan

"penyelundupan" bimbingan intensif langsung di dalam durasi intrakurikuler yang sangat sempit dengan cara mengelompokkan hierarki kompetensi.

Di sisi lain, temuan ini sangat mendukung kesimpulan Husna (2015) dan Mufidah (2016) terkait vitalitas pembentukan budaya religius melalui rutinitas membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum KBM dimulai. Namun, penelitian ini menambahkan sebuah catatan analitis (*analytical caveat*): pembiasaan kultural massal (tadarus) hanya efektif untuk mereduksi *vocal anxiety* dan membangun kesiapan psikologis, tetapi tidak mampu memperbaiki presisi fonetis (*makharijul huruf*). Presisi teknis mutlak membutuhkan pemodelan *talaqqi* dan koreksi *sorogan*.

Terakhir, diskusi ini menyoroti lahirnya konsep "Diskontinuitas Pedagogis". Meskipun strategi instruksional guru di madrasah telah dikonstruksi secara komprehensif, capaian kelancaran motorik vokal siswa mengalami degradasi ketika mereka kembali ke rumah. Lemahnya *parental control* dan tingginya distraksi gawai digital di lingkungan domestik mengonfirmasi bahwa literasi Al-Qur'an bukanlah sekadar siklus pedagogis di sekolah, melainkan membutuhkan replikasi lingkungan (*environmental replication*) sosiokultural yang berkesinambungan antara guru dan orang tua.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peta kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di MTs Al Mizan Bogor ditandai oleh polarisasi yang ekstrem; terbentang dari klaster atas yang telah fasih mengaplikasikan kaidah tajwid secara mandiri, hingga klaster bawah yang mengalami kegagapan artikulasi akut pada pengenalan *makharijul huruf*. Untuk mengatasi jurang kompetensi tersebut, strategi instruksional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dieksekusi melalui arsitektur pedagogis ganda: pengondisian perilaku klasikal (melalui tadarus pagi dan metode *talaqqi-drill*) yang disinkronisasikan dengan remediasi klinis individual (metode *sorogan* personal) khusus bagi kelompok bawah.

Keberhasilan strategi ini secara signifikan mengakselerasi kelancaran membaca, memperbaiki ketepatan fonetis Arab, dan merekonstruksi motivasi intrinsik siswa. Pencapaian ini didukung secara kuat oleh kualifikasi guru dan kebijakan sarana madrasah, meskipun terus menerus dihambat oleh defisit durasi jam pelajaran dan "Diskontinuitas Pedagogis" di lingkungan rumah. Secara teoretis, penelitian ini menyumbangkan gagasan konstruktif bahwa pemerataan kemampuan literasi Al-Qur'an di institusi formal menuntut guru untuk bergeser dari peran pentransfer pengetahuan klasikal semata, menjadi terapis klinis pedagogis yang adaptif terhadap kecemasan psikologis dan kelemahan motorik vokal setiap individu siswa.

REFERENCES

Abror, I. (2022). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan metode-metode mengenal huruf Al-Qur'an*. [Data penerbitan tidak tersedia].

Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tajung, E. R. (2025). *Penelitian deskriptif pendidikan*. [Data penerbitan tidak tersedia].

Aliya, C., Putri, R. Z., Aminah, Afrizal, M., & Wismanto. (2024). Menggali keutamaan Al-Qur'an: Pondasi ajaran yang menyatukan umat. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia], 1*(4).

Amalia, S. R., Purnamasari, V., & Darsimah, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5).

Aminah, S., Rinaldi, R., & Maulidawati. (2022). Menggali makna perintah membaca dalam surat Alalaq: Tanggung jawab pustakawan dalam mendorong literasi masyarakat di era modern. *An-Nahdah Al 'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2*(1).

Bariah, S., Tanjung, D. S., & Ambarwati, N. F. (2024). *Buku ajar strategi pembelajaran*. [Data penerbitan tidak tersedia].

Damayanti. (2025). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa di sekolah. *Journal of Education, 3*(1).

H. Abdullah B. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.

Herianto, M., & Arifin, S. (2024). *Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik*.

Latuapo, R. (2022). *Kompetensi kepribadian guru agama Islam*.

Nasution, Q. N. B. (2024). Strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *2*(2).

Patma, H. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode pembelajaran interaktif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*.

Putra, W. P. (2025). Strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Rahman, A., & Nugroho, H. (2021). *Buku panduan guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti*. Jakarta: Jurnal Guru Pendidikan Agama Islam.

Rosyid, R. B. M. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa melalui pembelajaran inovatif dengan strategi dan metode yang efektif. *Jurnal Kualitas Pendidikan, 2*(1).

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.